

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Saham

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas dividen atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya, termasuk hak klaim atas aset perusahaan dengan prioritas setelah hak klaim pemegang surat berharga lain dipenuhi jika terjadi likuiditas. Menurut Husnan (2002:303), menyebutkan bahwa:

Sekuritas (saham) merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Menurut Widoatmodjo (2005:54), menyebutkan bahwa: "Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan." Sedangkan menurut Samsul (2006:45), "Saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*)."

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka pengertian saham menurut peneliti adalah surat berharga merupakan tanda penyertaan/kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan.

2.1.1 Jenis-Jenis Saham

Dalam perdagangan saham juga dikenal beberapa jenis saham. Menurut Kasmir (2010: 210), jenis-jenis saham ditinjau dalam beberapa segi antara lain sebagai berikut:

- a. Dari segi cara peralihannya
 - 1) Saham Atas Unjuk (*Bearer Stocks*).
Merupakan saham yang tidak mempunyai nama atau tidak tertulis nama pemilik dalam saham tersebut. Saham jenis ini mudah untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.
 - 2) Saham Atas Nama (*Registered Stocks*).
Di dalam saham tertulis nama pemilik saham tersebut dan untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.

b. Dari segi hak tagihnya

1) Saham Biasa (*Common Stock*)

Bagi pemilik saham ini hak untuk memperoleh deviden akan didahulukan lebih dahulu kepada saham preferen. Begitu pula dengan hak terhadap harta apabila perusahaan dilikuidasi.

2) Saham Preferen (*Preffered Stock*)

Merupakan saham yang memperoleh hak utama dalam deviden dan harta apabila perusahaan dilikuidasi.

2.1.2 Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Untuk memahami pengertian audit secara baik, berikut ini pengertian audit menurut pendapat beberapa para ahli:

Pengertian harga saham menurut Jogiyanto (2008:167) “harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”. Saham menurut Nurmayanti (2010: 36) “harga saham adalah harga pasar, yaitu harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain.” Simatupang (2010:21), “Harga pasar saham perusahaan *go public* adalah nilai yang diperdagangkan di bursa efek.”

Dari pengertian harga saham menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

2.1.3 Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut Widioatmojo (2005:54) jenis-jenis harga saham adalah sebagai berikut :

a. Harga Nominal

Harga yang tercatat dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emitmen untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

d. Harga Pembukaan

Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan mejadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

e. Harga Penutupan

Harga peutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antara penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

f. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

g. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

h. Harga rata-rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertiggi dan terendah.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2006:33):

Harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan.” Faktor internal perusahaan yang mempengaruhi harga saham yaitu:

1. Seluruh aset keuangan perusahaan, termasuk saham dalam menghasilkan arus kas.
2. Kapan arus kas terjadi, yang berarti penerimaan uang atau laba untuk diinvestasikan kembali untuk meningkatkan tambahan laba
3. Tingkat risiko arus kas yang diterima. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham adalah batasan hukum, tingkat umum aktivitas ekonomi, undang-undang pajak, tingkat suku bunga dan kondisi bursa saham.

Sedangkan menurut Marzuki Usman dalam Robin Wiguna (2008:133) berpendapat bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

a. Faktor yang bersifat fundamental

Merupakan faktor yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor ini meliputi:

1. Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional
2. Prospek bisnis perusahaan di masa datang.
3. Prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan.
4. Perkembangan teknologi dalam kegiatan operasi perusahaan.
5. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

b. Faktor yang bersifat teknis

Faktor teknis menyajikan informasi yang menggambarkan pasaran suatu efek baik secara individu maupun secara kelompok. Dalam menilai harga saham para analis banyak memperhatikan beberapa hal seperti berikut:

1. Keadaan pasar modal.
2. Perkembangan kurs.
3. Volume dan frekuensi transaksi suku bunga.
4. Kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saham perusahaan.

c. Faktor sosial politik

Faktor sosial politik suatu negara juga turut mempengaruhi harga saham di bursa sebagai akibat respon dari kondisi eksternal yang dapat

berpengaruh terhadap kondisi perusahaan. Hal-hal tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Tingkat inflasi yang terjadi.
2. Kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah.
3. Kondisi perekonomian.
4. Keadaan politik suatu negara.

2.2 Analisis Fundamental

Menurut Tanndelilin (2010:338), menyebutkan bahwa:

Analisis Fundamental melakukan analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan-perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri, dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkannya menguntungkan atau merugikan bagi investor.

Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham dalam hal ini maka beberapa tahapan analisis untuk melakukan analisis fundamnetal yaitu menurut Tanndelilin (2010:338):

1. Analisis Ekonomi dan Pasar Modal
Analisis ekonomi dan pasar modal bertujuan untuk membuat keputusan alokasi penginvestasian dana di beberapa negara atau dalam negeri dalam bentuk saham, obligasi ataupun kas.
2. Analisis Industri
Analisis industri bertujuan berdasarkan analisis ekonomi dan pasar, tentukan jenis-jenis industri mana yang menguntungkan dan mana yang tidak berprospek baik.
3. Analisis Perusahaan
Analisis perusahaan bertujuan berdasarkan hasil industri, tentukan perusahaan-perusahaan mana dalam industri terpilih yang berprospek baik.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Kasmir (2012:122) menyatakan bahwa:

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Dalam praktiknya, analisis rasio keuangan perusahaan dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
- b. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
- c. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi.

2.3.1 Jenis-jenis rasio keuangan

Rasio keuangan menunjukkan hubungan sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Menurut Kasmir (2012:123), jenis-jenis rasio keuangan terbagi menjadi 6 jenis rasio yaitu antara lain “rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*), Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), Rasio Profitabilitas (*Provitability Ratio*), Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*) dan Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*).”

Namun dalam hal penelitian ini, peneliti hanya mengambil beberapa rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas . Rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut:

2.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012:196) merupakan “rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.” Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012:199) yaitu:

1. Profit margin (*profit margin on sales*).
2. *Return on Investment* (ROI)
3. *Return on Assets* (ROA)
4. *Return on Equity* (ROE)
5. Laba per lembar saham

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil beberapa rasio profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS).

2.5 Return On Assets (ROA)

Menurut Sartono (2008:123) “*Return on assets* (ROA) merupakan rasio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.” Sedangkan pendapat Riyanto (2010:336), “*Return On Assets* (ROA) merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor.”

Return on assets (ROA) yang positif menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya, *Return on assets* (ROA) negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba. Menurut Salbano (2009:42) dalam Rahmawati (2012) menyatakan bahwa:

ROA digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan multinasional, khususnya jika dilihat dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan investasi. ROA sering digunakan manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam

memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut.

Berdasarkan pengertian ROA di atas, maka disimpulkan bahwa *Return on assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.6 *Earning Per Share* (EPS)

Investor dalam melakukan investasi di pasar modal membutuhkan ketelitian dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan saham. Penilaian saham secara akurat dapat meminimalkan resiko agar tidak salah dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, investor perlu menganalisis kondisi keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan investasi saham. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, investor dapat melakukannya dengan menghitung rasio keuangan perusahaan yaitu *Earning Per Share* (EPS).

Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2006:195) mendefinisikan bahwa “Laba Per Saham sebagai rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham.”

Sedangkan *Earning Per Share* (EPS) menurut Brigham dan Houston (2006:33) yang diterjemahkan Ali Akbar Yulianto, “*Earning Per Share* (EPS) adalah pendapatan bersih yang tersedia dibagi jumlah lembar saham yang beredar.” Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan, karena itu para pemodal seringkali memusatkan perhatian pada besarnya *Earning Per Share* (EPS) dalam melakukan analisis saham. Pengertian *Earning Per Share* (EPS) menurut Kasmir (2012:207) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Rasio laba menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Jadi, disimpulkan bahwa EPS merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada. Berikut rumus dalam menghitung EPS :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2.7 Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Menurut Sartono (2005:120), “rasio solvabilitas menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%.” Sedangkan rasio solvabilitas menurut Kasmir (2012:165) merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.”

Menurut Kasmir (2012:156), rasio solvabilitas terbagi menjadi 7 (tujuh) jenis yaitu “*debt to assets ratio (debt ratio), debt to equity ratio, long term debt to equity ratio, tangible assets debt coverage, current liabilities to net worth, times interest eared* dan *fied charge coerage*.” Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*.

2.8 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang salah satunya dapat dilihat melalui *debt to equity ratio (DER)*. DER adalah variabel yang mendefinisikan seberapa banyak proporsi dari modal perusahaan yang

sumber pendanaannya berasal dari pinjaman atau kredit. Menurut Kasmir (2012: 158), menyebutkan bahwa:

Debt to Equity Ratio (DER) berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Sedangkan menurut Prastomo (2002:84) dalam Williana (2012), “*debt to equity ratio* (DER) juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tertagihnya suatu utang.” Kasmir (2012:158) menjelaskan bahwa:

Hasil dari rasio ini akan memberikan arti yang berbeda bagi kreditor dan perusahaan. Bagi Bank (kreditor), semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan, karena semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

Dari pengertian DER di atas, maka disimpulkan bahwa DER merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai utang jangka pendek maupun jangka panjangnya. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

2.9 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sejenis mengenai faktor fundamental, yaitu:

1. Atika Rahmi, Muhammad Arfan, Jalaluddin (2013), melakukan penelitian tentang pengaruh faktor-faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009). Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *Fundamental factors* (*Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Book Value per Share*, *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin*), *Systematic Risk and Stock Price*. Variabel dependennya

adalah harga saham. Hasil dari penelitian ini adalah Secara parsial EPS, PER, BVS, DPR, DER, ROE, ROA, NPM dan Risiko Sistematis berpengaruh positif terhadap harga saham. Secara simultan EPS, PER, BVS, DPR, DER, ROE, ROA, NPM dan Beta berpengaruh terhadap harga saham.

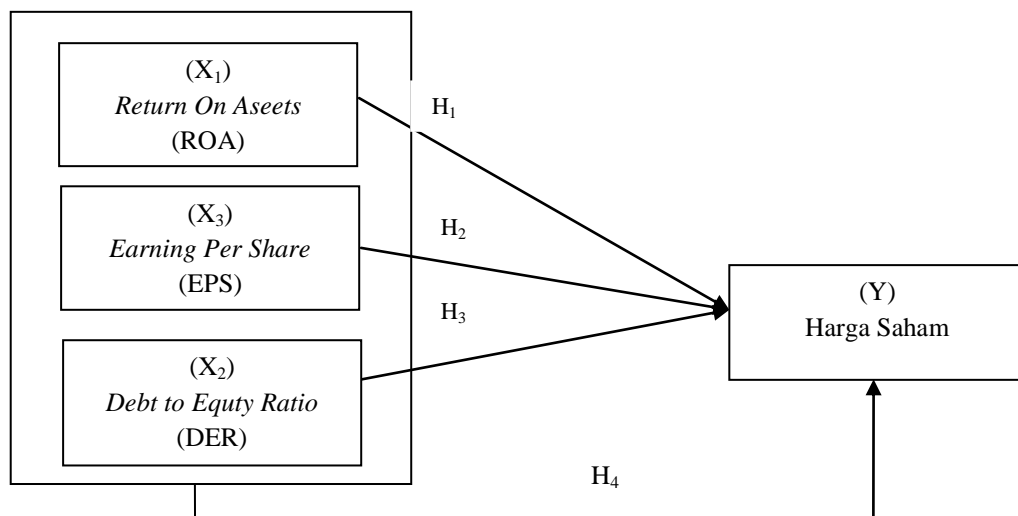
2. Erna Indah Sari, Ervita Safitri dan Rika Kharlina Ekawati (2012), melakukan penelitian tentang pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Dalam penelitian ini variabel independen adalah *Profit Margin (PM)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Earning Per Share (EPS)*, sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Hasil dari penelitian ini adalah EPS secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Faktor-faktor fundamental berpengaruh terhadap harga saham PT unilever Indonesia Tbk.
3. Siti Marfuatun dan Iin Indarti (2012), melakukan penelitian tentang pengaruh *Earning Per Shares (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt to EquityRatio (DER)* terhadap harga saham perusahaan LQ 45 di BEI. Variabel independen adalah *Earning Per Shares (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*, sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial hanya variabel EPS yang memiliki pengaruh terhadap harga saham. DER dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. EPS, ROE, dan DER secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
4. E. Amaliah Itabillah (2011), melakukan penelitian tentang pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (QR)*, *Net Profit Mrgin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, *Earning Per Shares (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to EquityRatio (DER)*, dan *Price to Book Value (PBV)* terhadap harga saham perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI. Variabel independen yang digunakan adalah *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (QR)*, *Net Profit Mrgin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, *Earning Per Shares (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to*

EquityRatio (DER), dan *Price to Book Value* (PBV), sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial hanya variabel CR, ROA, dan ROE yang tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel QR NPM, EPS, DER, dan PBV memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. CR, QR, NPM, ROA, EPS, ROE, DER dan PBV secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

5. Rizky Aditya Hartanto (2011), melakukan penelitian tentang pengaruh *Earning Per Shares* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang *go public* di BEI tahun 2005-2009. Variabel independen yang digunakan adalah EPS dan PER, sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Hasil dari penelitian ini adalah EPS secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. EPS dan PER secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.10 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari uraian tinjauan pustaka pada bagian sebelumnya, maka dapat dilihat pada gambar 2.10.



Gambar 2.10 Kerangka Pemikiran

2.11 Hipotesis

2.11.1 Pengaruh *Return on Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham

Indikator *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Darsono dan Ashari (2005:57) menyatakan bahwa “dengan mengetahui rasio ini, maka dapat dinilai apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan.”

Return On Assets (ROA) menurut pandangan Brigham dan Houston (2006:109) “adalah mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva.” Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Dengan adanya *return* yang semakin besar maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga selanjutnya akan berdampak pada kenaikan harga saham karena bertambahnya permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, secara teoritis ROA memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian E. Amaliah Itabillah (2011) bahwa ROA tidak mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1: *Return On Assets* (ROA) berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.

2.11.2 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu informasi akuntansi yang menunjukkan besarnya keuntungan bersih per lembar saham yang mampu dihasilkan perusahaan. Darsono dan Ashari (2005:57) mengatakan bahwa “*Earning Per Share* (EPS) adalah mengukur besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham.” EPS yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan perusahaan baik. Pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan EPS, karena hal ini akan menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham.

Peningkatan EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari Siti Marfuatun dan Iin Indarti (2012) dan E. Amaliah Itabillah (2011) bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 2 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.

2.11.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Rasio (DER) menurut Husnan (2006: 70) “merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang dengan modal yang dimiliki.” Rasio ini menunjukkan perbandingan antara dana pinjaman dan modal dalam upaya pengembangan perusahaan.

Fara dharmastuti (2004) menyatakan bahwa :

DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pihak luar yang mendanai kegiatan usahanya sehingga beban perusahaan juga meningkat. DER yang tinggi cenderung menyebabkan harga saham menurun karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan membagi dividen.

Perusahaan dengan hutang yang tinggi akan bangkrut, akibatnya investor akan menghindari saham-saham dengan nilai laba yang rendah yang akhirnya akan menurunkan harga saham yang akan berimbas pada harga saham. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari E. Amaliah Itabillah (2011) bahwa DER berpengaruh negatif secara parsial terhadap harga saham. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 3 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

2.11.4 Pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Debt To Equity Ratio (DER)* secara simultan terhadap Harga Saham

H₄ : Diduga *Return On Assets (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Debt To Equity Ratio (DER)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.